

Analisis Pergerakan Indeks Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Yulinda Tri Komalasari¹⁾

¹⁾ Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas, Jakarta, Indonesia
E-mail: yulinda.komalasari@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of exchange rates, gold prices, and crude oil prices on the stock index of the mining sector. The data used in this study is a monthly transaction during the period 2013-2017 obtained from the official website of Bank Indonesia and the Indonesia Stock Exchange. Data were analyzed using multiple linear regression. The results show that partially gold prices and crude oil prices affect the stock index of the mining sector. Meanwhile, the exchange rate does not affect the stock index. Variations in exchange rates, gold prices, and crude oil prices were able to describe 63.3% of the variation in the stock index of the mining sector.

Keywords: *crude oil price, gold price, mining, exchange rate, stock index*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perorangan maupun intitusional. Bagi perusahaan, pasar modal membantu kebutuhan pendanaan jangka panjang melalui penerbitan surat berharga baik saham maupun obligasi. Sedangkan pemilik dana dapat memilih instrumen investasi yang tersedia di pasar modal sesuai preferensinya terhadap risiko. Kepemilikan saham di Indonesia pada tahun 2017 masih didominasi oleh investor asing sejumlah 53%. Sementara itu, kepemilikan saham oleh investor lokal hanya sebesar 47% (KSEI, 2017).

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai perubahan, baik kondisi mikro maupun makro. Kurs mata uang, harga logam mulia, dan harga minyak mentah dunia merupakan indikator-indikator yang selalu diamati oleh para investor. Oleh karena itu, pembahasan atas indikator-indikator tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam analisis indeks harga saham, khususnya sektor pertambangan. Sektor pertambangan adalah sektor yang berada pada sektor utama yang terdiri dari beberapa subsektor, yaitu pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya dan pertambangan batu-batuan.

Tren kenaikan harga minyak dunia dapat menjadi katalis positif bagi pergerakan harga saham emiten migas, mengingat pergerakan ini sejalan dengan tren harga minyak dunia yang menjadi bisnis utama emiten tersebut. Sebagai contoh, harga minyak dunia sangat berpengaruh terhadap harga saham PT Elnusa Tbk (ELSA) yang merupakan saham subsektor perminyakan. Tahun 2016, saat harga minyak West Texas Intermediate (WTI) berada pada kisaran US\$50 per barel, harga saham ELSA sempat menyentuh titik tertinggi di Rp595. Sedangkan saat harga WTI menurun tajam ke titik di bawah US\$30 per barel awal tahun 2017, harga ELSA pun menyentuh titik terendahnya di Rp174.

Di sisi lain, naiknya harga emas menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan harga saham produsen emas batangan. Misalnya, saham PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada awal tahun 2016 berada pada level Rp314. Di akhir tahun 2016, harga saham tersebut menyentuh level tertinggi sebesar Rp860. Hal ini disebabkan salah satunya oleh kenaikan harga logam mulia sebesar 25,5 persen, yaitu sebelumnya US\$1.068 per *troy ounce* pada awal tahun menjadi US\$1.340 per *troy ounce* di akhir tahun.

Hasil penelitian Smith (2001) dan Putri (2015) menyatakan bahwa harga logam mulia berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Sedangkan hasil penelitian Witcaksono (2010) menyatakan bahwa harga logam mulia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Dengan demikian, terdapat permasalahan penelitian (*research problem*) yaitu inkonsistensi hasil penelitian Smith (2001) dan Witcaksono (2010) pada variabel harga logam mulia terkait dengan pengaruhnya terhadap indeks harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs mata uang, harga logam mulia, dan harga minyak mentah dunia terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan. Variabel yang dianalisis tidak hanya harga logam mulia, namun termasuk variabel lain yaitu pergerakan kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan harga minyak mentah dunia berdasarkan hasil penelitian terkait. Menurut Ruhendi dan Arifin (2003) dan Witjaksono (2010), kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan menurut penelitian Kilian dan Park (2007), Witjaksono (2010), dan Putri (2015), harga minyak mentah dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan pemilihan variabel tersebut, maka pertanyaan penelitian (*research question*) dirumuskan sebagai berikut:

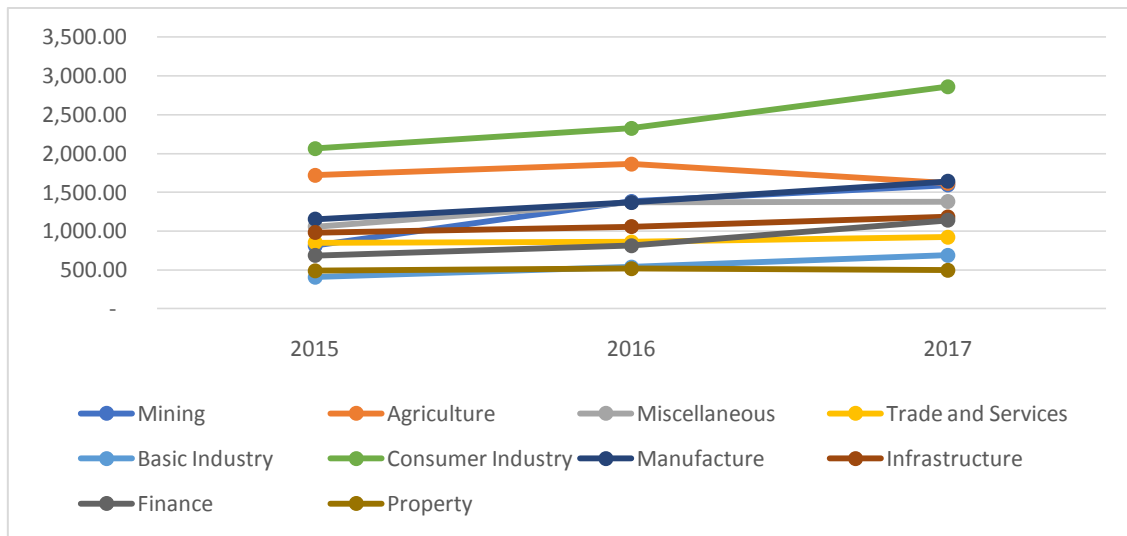
- (1) Bagaimana pengaruh kurs mata uang terhadap indeks saham sektor pertambangan?
- (2) Bagaimana pengaruh harga logam mulia terhadap indeks saham sektor pertambangan?
- (3) Bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan?

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu investor asing maupun domestik dalam menentukan apakah akan menjual, membeli, atau menahan saham pertambangan yang mereka miliki berkenaan dengan perubahan kurs mata uang rupiah, harga logam mulia, dan harga minyak mentah dunia. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam membuat analisis indeks saham sektor pertambangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pergerakan Harga Saham Pertambangan

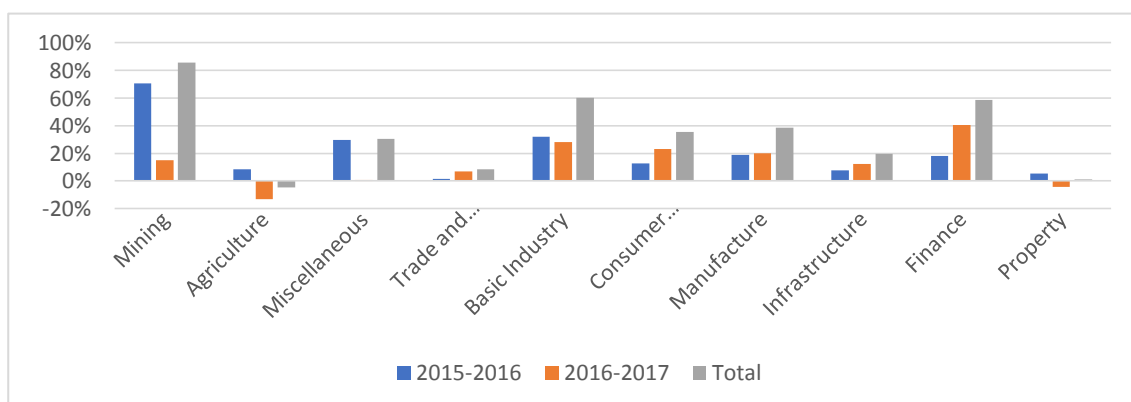
Pergerakan harga saham dalam pasar saham sudah seharusnya diperhatikan dengan serius oleh para pemodal atau investor sebagai salah satu upaya meminimalisir

kerugian yang mungkin terjadi. Perkembangan harga saham secara keseluruhan di bursa efek dapat dipantau dalam sebuah indeks komposit yaitu IHSG, sedangkan berdasarkan kelompok industrinya, harga saham dapat dipantau melalui Indeks Sektoral. Terdapat sepuluh Indeks Saham Sektoral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu pertambangan (*mining*), pertanian (*agriculture*), perdagangan dan jasa (*trade and services*), industri dasar (*basic industry*), industri barang konsumsi (*consumer industry*), manufaktur (*manufacture*), infrastruktur (*infrastructure*), keuangan (*finance*), properti (*property*), dan aneka industri (*miscellaneous*). Gambar 1 menunjukkan pergerakan Indeks Saham Sektoral dari tahun 2015-2017.



Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral 2015-2017
Sumber: Bursa Efek Indonesia

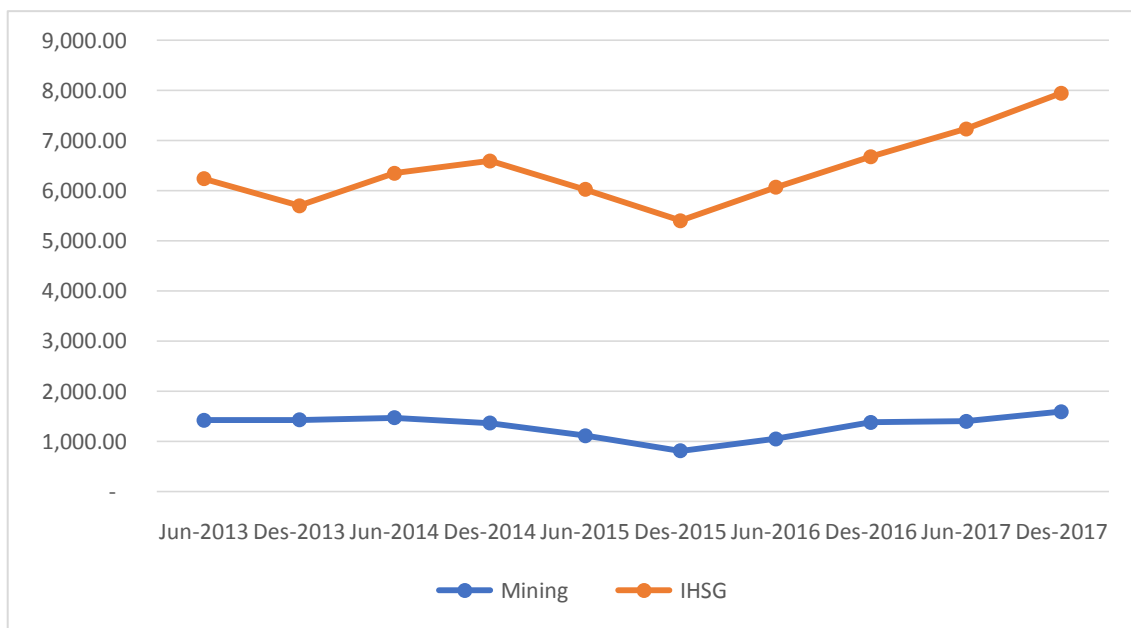
Berdasarkan pengamatan pada tahun 2015-2017, dari sepuluh Indeks Sektoral yang terdapat di BEI, terdapat tiga sektor yang mencapai total pertumbuhan tertinggi dibanding sektor lainnya, yaitu *mining*, *basic industry*, dan *finance*. Gambar 2 menunjukkan total pertumbuhan sektor pertambangan mencapai 83%, *basic industry* 60%, dan *finance* 58%.



Gambar 2. Pertumbuhan Indeks Harga Saham Sektoral 2015-2017
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Total pertumbuhan indeks saham sektor pertambangan antara lain disebabkan oleh pulihnya harga minyak dunia pada periode tersebut. Minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) kembali diperdagangkan pada kisaran harga US\$50,20 per barel. Harga tersebut naik lebih dari 91% dari level terendahnya yaitu US\$26,21 per barel pada awal tahun 2016. Membaiknya harga minyak dunia seringkali diinterpretasikan dengan perbaikan perekonomian dunia. Sebab, naiknya harga minyak mencerminkan kenaikan permintaan minyak untuk melakukan aktivitas ekonomi. Meningkatnya permintaan minyak dunia biasanya diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang. Sehingga, harga saham-saham pertambangan ikut naik (Rahmayanti, 2016).

Selain itu, pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2013-2017 mengalami pertumbuhan positif seiring dengan pemulihan setelah mengalami keterpurukan pada tahun 2015 (lihat Gambar 3). Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya IHSG pada tahun 2016 yang mengalami tren positif. Meskipun angka indeks pada tiap akhir tahun mengalami kenaikan dan penurunan, namun tren sepanjang tahun 2013 hingga 2017 cenderung mengalami peningkatan. Di sisi lain, pertumbuhan positif IHSG sejalan dengan kondisi Indeks Saham Sektor Pertambangan tahun 2013 hingga 2017 yang mengalami tren positif setiap tahunnya.



Gambar 3. Perbandingan Pergerakan Indeks Saham Sektor Pertambangan dan IHSG 2015-2017

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Kondisi yang berbeda terjadi pada periode Desember 2014, dimana Indeks Saham Sektor Pertambangan mengalami penurunan, sementara IHSG mengalami kenaikan. Berdasarkan penutupan perdagangan saham 29 Desember 2014, IHSG naik ke level 5.178,37. Penguatan IHSG tersebut ditopang dari sektor saham properti, real estate, dan konstruksi sebesar 54,77 persen, sektor saham keuangan sebesar 35,15 persen, dan sektor saham infrastruktur mencapai 23,98 persen. Selain itu, aliran dana investor asing

yang masuk ke bursa saham mencapai Rp 40 triliun sepanjang 2014. Aliran dana investor asing itu juga yang menopang penguatan IHSG (Melani, 2014).

Indeks Saham Sektor Pertambangan mengalami penurunan ke level terendah 1.369,00 pada Desember 2014. Hal ini disebabkan oleh emiten sektor pertambangan batu bara yang mengalami penurunan untuk tahun buku 2014 menyusul penurunan harga. Harga batu bara yang mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi salah satu faktor negatif bagi kinerja emiten sektor pertambangan batu bara. Sementara emiten pertambangan minyak dan gas masih membukukan hasil positif (Fauzi, 2014).

Masuknya investor asing pada saham pertambangan turut mendorong minat investor lokal untuk turut membeli saham-saham tersebut yang akan menyebabkan kenaikan pada harga saham pertambangan. Ada beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap harga saham pertambangan di Indonesia, antara lain pergerakan harga komoditas pertambangan berupa minyak mentah dunia dan logam mulia (emas) serta pergerakan nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Pergerakan faktor-faktor tersebut perlu dianalisis secara cermat agar investor tertarik untuk memiliki saham pertambangan dan mengurangi potensi kerugian. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pergerakan Kurs Mata Uang, Harga Logam Mulia, dan Harga Minyak Mentah Dunia 2013-2017

Tanggal	Kurs USD (IDR)	Harga Logam Mulia (USD per <i>troy ounce</i>)	Harga Minyak Mentah Dunia (USD per <i>barrel</i>)
31 Des 2013	12.189,00	1.201,09	98,42
31 Des 2014	12.440,00	1.183,90	53,27
31 Des 2015	13.795,00	1.060,30	37,04
31 Des 2016	13.436,00	1.150,00	53,72
31 Des 2017	13.548,00	1.314,00	60,42

Sumber: Diolah Penulis

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Sedangkan dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut bursa efek (Ardiprawiro, 2016). Dengan jual beli yang dilakukan maka diharapkan para pemodal akan memperoleh keuntungan berupa deviden, *capital gain* bahkan keuntungan dalam bentuk bunga dari investasi berupa efek obligasi jika melakukan investasi pada instrumen perbankan seperti deposito (Simatupang, 2010:81).

Saham (*stock*) adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham Simatupang (2010:19). Saham merupakan salah satu dari sejumlah instrumen investasi yang diperjualbelikan secara legal hanya di pasar modal. Saham merupakan sebuah bukti kepemilikan atau dengan kata lain saham merupakan sebuah bukti kepemilikan modal dalam sebuah perusahaan atau perseroan terbatas.

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang penting. Kurs atau nilai tukar valuta asing adalah harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik Samuelson dan Nordhaus (1997:450). Jadi kurs Rupiah terhadap US\$ adalah satuan mata uang US\$ dalam satuan mata uang Rupiah. Menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*. Sedangkan menurut Adiningsih (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain.

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*), sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), dan sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) (Kuncoro, 2009: 26-31). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu faktor fundamental, teknis, dan sentimen pasar (Madura, 1993). Menurut Sitinjak dan Kurniasari (2003), turunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Menurut Dipradja (2011:21), emas merupakan media investasi yang kemungkinan besar tidak akan terkena dampak inflasi. Harga emas dapat mencerminkan ekspektasi atau harapan terhadap tingkat inflasi. Emas dicari pada saat-saat tidak menentu, yakni ketika uang kertas perlahan-lahan mulai kehilangan nilainya. Tanuwidjaja (2009:40) menjelaskan bahwa inflasi hanya mengikis nilai uang kertas, tetapi tidak mengurangi harga emas. Sejak tahun 1968, yang menjadi patokan harga emas seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London, yaitu *London Gold Fixing* (LGF).

Emas termasuk investasi berisiko rendah (*middle risk investment*) yang mempunyai beban risiko lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada saham (Dipraja, 2011:20). Termasuk bentuk investasi yang cenderung bebas risiko, emas banyak dipilih karena nilai harganya yang cukup cenderung stabil dan naik, sangat jarang sekali emas mengalami penurunan harga yang tajam. Di negara tertentu, emas digunakan sebagai penangkal inflasi (Daltorio, 2018).

Penetapan harga minyak bumi didasarkan pada kelompok/standar yang umum dan besar yaitu WTI sebagai minyak bumi yang diproduksi di Texas (AS). Dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk bensin industri dan itulah sebabnya minyak ini banyak diminati, terutama di AS dan Tiongkok (Siregar, 2018).

Harga minyak OPEC lebih rendah karena minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar. Menurut Prayitno (2012) beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain: (1) penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC; (2) cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis; dan (3) permintaan minyak dunia.

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini BEI memiliki 11 jenis indeks harga saham. IHSG

yang dalam Bahasa Inggris disebut *Jakarta Composite Index (JCI)* atau *JSX Composite* merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI.

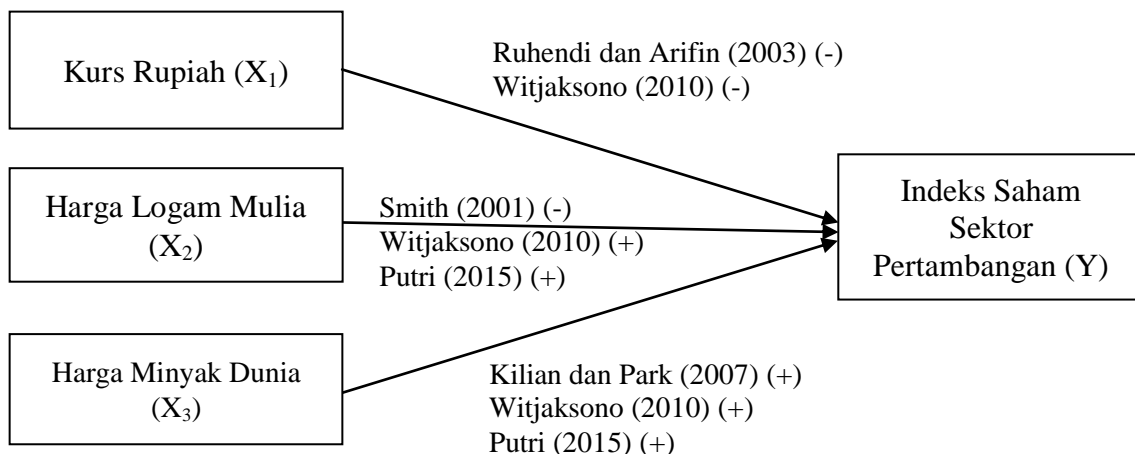
Menurut Ardedia dan Dewi (2016), saham perusahaan bila dilihat dari sektornya terdiri atas sepuluh sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar, sektor aneka industri, sektor industri konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan jasa, serta sektor manufaktur. Pergerakan indeks harga saham tiap sektor digambarkan ke dalam Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS).

Banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal. Investor harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar investasi yang pada saham-saham pertambangan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pasar modal (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Ringkasan Penelitian Terdahulu

<i>Peneliti</i>	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Variabel</i>	<i>Hasil</i>
Kilian dan Park (2007)	<i>The Impact of Oil Price Shocks on the U.S. Stock Market</i>	Tingkat harga minyak dunia dan tingkat pengembalian agregat saham	Harga minyak dunia memiliki pengaruh bagi pasar modal
Ruhendi dan Arifin (2003)	Dampak Perubahan Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham Dow Jones di <i>New York Stock Exchange</i> terhadap IHSG di Bursa Efek Jakarta	Nilai tengah kurs Rupiah, Indeks Dow Jones	Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, sementara Indeks Dow Jones memberikan pengaruh yang positif terhadap IHSG
Smith (2001)	<i>The Price Of Gold And Stock Price Indices For The United States</i>	Harga emas, dan indeks di berbagai bursa saham Amerika Serikat	Harga emas dunia memiliki hubungan yang negatif dengan indeks harga saham
Witjaksono (2010)	Analisis pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG	Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones	Tingkat Suku Bunga SBI, dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.
Putri (2015)	Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia	Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia	Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia secara simultan mempunyai pengaruh yang terhadap IHSG.

Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada pergerakan indeks saham pertambangan adalah kurs mata uang, harga logam mulia, dan harga minyak dunia. Variabel kurs rupiah dan harga minyak mentah dipilih sebagai kombinasi atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian Ruhendi dan Arifin (2003) variabel kurs rupiah dikombinasikan dengan Indeks Dow Jones. Sedangkan dalam penelitian Witjaksono (2010) variabel kurs rupiah dikombinasikan dengan tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dalam penelitian Kilian dan Park (2007) variabel harga minyak dunia dikombinasikan dengan tingkat pengembalian agregat saham. Penelitian Witjaksono (2010) mengkombinasikan variabel harga minyak dunia dengan tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones. Sedangkan dalam penelitian Putri (2015) variabel harga minyak dunia dikombinasikan dengan harga emas dunia. Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Sedangkan variabel harga logam mulia dipilih karena adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian Witjaksono (2010) variabel harga logam mulia dikombinasikan dengan tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga minyak dunia, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones. Penelitian Putri (2015) variabel harga emas dunia dikombinasikan dengan harga minyak dunia. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan dalam penelitian Smith (2001) variabel harga emas dikombinasikan dengan indeks di berbagai bursa saham Amerika Serikat, yang menyimpulkan bahwa variabel harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Untuk mengetahui apakah variabel di atas memiliki pengaruh terhadap pergerakan indeks saham pertambangan maka penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

H₀ : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel independen Kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap variabel dependen Indeks Saham Sektor Pertambangan periode tahun 2013-2017.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen Kurs Rupiah harga minyak dunia terhadap variabel dependen Indeks Saham Sektor Pertambangan periode tahun 2013-2017.

Hipotesis 2:

H_0 : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel independen harga Emas Dunia terhadap variabel dependen Indeks Saham Sektor Pertambangan periode tahun 2013-2017.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen harga Emas Dunia terhadap variabel dependen Indeks Saham Sektor Pertambangan periode tahun 2013-2017.

Hipotesis 3:

H_0 : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel independen harga minyak dunia terhadap variabel dependen Indeks Saham Sektor Pertambangan periode tahun 2013-2017.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen harga minyak dunia terhadap variabel dependen Indeks Saham Sektor Pertambangan periode tahun 2013-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Persamaan regresi untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Saham Sektor Pertambangan} = a + b_1 \text{Kurs Rupiah} + b_2 \text{Logam Mulia} + b_3 \text{Minyak Dunia} + \varepsilon$$

Unit analisis penelitian ini adalah indeks saham sektor pertambangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI. Pergerakan harga yang diamati adalah harga tahun 2013 sampai 2017. Operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data bulanan periode 2013-2017 yang meliputi perhitungan nilai terendah dan nilai tertinggi, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Data tersebut diperoleh dari BEI, Bank Indonesia, dan sumber-sumber online yang resmi dan terpercaya seperti www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.bloomberg.com, dan www.investing.com. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 24. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai literatur berupa jurnal ilmiah dan buku teks yang menunjang penelitian.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Parameter
Indeks Saham sektor Pertambangan	Indeks saham sektor pertambangan ini menunjukkan pergerakan harga saham-saham pertambangan yang listing di BEI	Jumlah nilai pasar saham tambang harian dibagi dengan total saham tambang yang tercatat.	Satuan angka indeks
Kurs Rupiah	Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menurut Bank Indonesia	Kurs tengah merupakan nilai tengah antara kurs jual dan kurs beli.	IDR per US\$
Harga Logam Mulia	Harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan di pasar emas London	Harga yang terbentuk dari hasil lelang kelima anggota London Gold Fixing.	US\$ per <i>troy ounce</i>
Harga Minyak Dunia	Harga spot pasar minyak dunia berdasar standar WTI yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran	Akumulasi penawaran dan permintaan jenis Light Sweet dari pelaku pasar di Oklahoma, Texas.	US\$ per <i>barrel</i>

HASIL DAN ANALISIS

Saham-saham sektor pertambangan kembali menarik perhatian investor pasar modal mulai tahun 2017. Setelah mengalami pelemahan pada 2015, saham-saham pertambangan menjadi penopang penguatan indeks saham Indonesia pada 2016. Sejak awal tahun hingga Oktober 2016, indeks saham sektor pertambangan naik 53,35%, mengalahkan IHSG yang hanya naik 17,37 % di periode yang sama.

Naiknya harga saham-saham sektor pertambangan ini tidak terlepas dari harga minyak dunia yang mulai pulih. Pada Oktober 2016, minyak mentah jenis WTI kembali diperdagangkan pada kisaran harga US\$50 per barel atau naik lebih dari 90% dari level terendahnya US\$26 per barel di bulan Februari 2016. Membaiknya harga minyak dunia sering diinterpretasikan dengan perbaikan perekonomian dunia. Sebab, naiknya harga minyak mencerminkan kenaikan permintaan minyak untuk melakukan aktivitas ekonomi. Meningkatnya permintaan minyak dunia biasanya diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang.

Menariknya, keterkaitan pergerakan indeks saham sektor pertambangan dengan IHSG menguat lagi di tahun 2016. Korelasi pergerakan sektor pertambangan terhadap IHSG mencapai 91%. Semakin kuatnya korelasi pergerakan indeks sektor pertambangan dengan IHSG menunjukkan bahwa pergerakan indeks sektor ini mendorong laju IHSG. Hal ini pernah terjadi pada periode Juni 2006 sampai dengan Februari 2008, saat saham-saham sektor pertambangan mengalami kenaikan yang signifikan seiring kenaikan harga minyak dunia (Rahmayanti, 2016).

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif variabel dependen dan variabel independen selama 2013-2017 pada Tabel 4. Dari Tabel 4, diketahui bahwa secara umum rata-rata indeks saham sektor pertambangan tahun 2013-2017 sebesar 1.338,0298 dengan indeks pertambangan tertinggi berada di level 1.948,10 pada bulan Januari 2013 dan terendah pada 785,29 pada bulan Januari 2016 dengan deviasi sebesar 267,23662.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Saham Sektor Pertambangan	60	785.29	1948.10	1338.0298	267.23662
Kurs Mata Uang	60	9663.50	14657.00	12526.4667	1266.02160
Harga Logam Mulia	60	1060.30	1660.60	1263.9200	113.54356
Harga Minyak dunia	60	33.62	107.65	66.8952	24.46634
Valid N (listwise)	60				

Nilai rata-rata kurs Rupiah terhadap USD selama periode 2013-2017 adalah sebesar Rp12.526,47 dengan nilai terendah Rp9.663,50 pada bulan Februari 2013 dan nilai tertinggi Rp14.657,00 pada bulan September 2015. Nilai standar deviasi kurs tersebut adalah sebesar 1.266,02.

Harga rata-rata emas dunia selama periode 2013-2017 adalah sebesar US\$1.263,92 dengan harga terendah sebesar US\$ 1.060,30 yang terjadi pada bulan Desember 2015 dan nilai tertinggi US\$ 1.660,60 yang terjadi pada Januari 2013 dan nilai standar deviasinya sebesar 113,54. Nilai rata-rata harga minyak dunia selama periode 2013-2017 adalah sebesar US\$66,90/barrel dengan nilai terendah US\$33,62/barrel pada bulan Januari 2016 dan nilai tertinggi 107,65 US\$/barrel pada bulan Agustus 2013. Nilai standar deviasi harga minyak dunia adalah sebesar 24,47.

Hasil uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa variabel yang diteliti berdistribusi normal. Sementara itu, model regresi yang diajukan memenuhi kelayakan untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinearitas maupun heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa model terdapat autokorelasi positif. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, maka dilakukan transformasi *difference* menggunakan metode estimasi ρ (*rho*) yang didasarkan pada statistik *d* Durbin-Watson. Setelah transformasi *difference* tersebut, model tidak terjadi autokorelasi. Pengujian ulang terhadap data hasil transformasi tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dan persamaan regresi tidak mengalami multikolinieritas maupun heteroskedastisitas.

Uji t

Untuk uji t, data yang digunakan adalah data setelah transformasi (Dahlan, 2016). Hasil hipotesis atas pengaruh kurs rupiah, harga logam mulia, dan harga minyak dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan secara parsial akan dibahas berikut ini.

Tabel 5 Hasil Uji t Setelah Transformasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-56.300	51.063		-1.103	.275		
	Kurs Mata Uang	.041	.027	.157	1.545	.128	.606	1.651
	Harga Logam Mulia	.700	.159	.541	4.390	.000	.410	2.437
	Harga Minyak Dunia	3.631	1.736	.218	2.092	.041	.572	1.749
a. Dependent Variable: Indeks Saham Sektor Pertambangan								

(1) Kurs Mata Uang

Berdasarkan Tabel 5, pengujian secara parsial kurs mata uang terhadap indeks saham sektor pertambangan diperoleh t_{hitung} sebesar 1,545 Sedangkan t_{tabel} (0,05;57) sebesar 2,003. Maka, $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan *p-value* atau signifikansi (sig.) sebesar 0,128

lebih besar dari *level of significant* 5% ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial kurs mata uang tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor pertambangan.

Hal ini berarti pula hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen kurs mata uang terhadap variabel dependen indeks saham sektor pertambangan pada periode tahun 2013-2017.

(2) Harga Logam Mulia

Berdasarkan Tabel 5, pengujian secara parsial harga logam mulia terhadap indeks saham sektor pertambangan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,390 Sedangkan t_{tabel} (0,05;57) sebesar 2,003. Maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan *p-value* atau signifikansi (*sig.*) sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial harga logam mulia berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor pertambangan.

Hal ini berarti pula hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel harga logam mulia terhadap indeks saham sektor pertambangan pada periode tahun 2013-2017.

(3) Harga Minyak Dunia

Berdasarkan Tabel 5, pengujian secara parsial harga minyak dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,092 Sedangkan t_{tabel} (0,05;57) sebesar 2,003. Maka, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan *p-value* atau signifikansi (*sig.*) sebesar 0,041 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor pertambangan.

Hal ini berarti pula hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel harga minyak dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan pada periode tahun 2013-2017.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2011), yang dapat dilakukan dengan uji F. Berdasarkan Tabel 5 semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dari tabel Anova output SPSS dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Selain itu cara lain adalah membandingkan *p-value* dengan *level of significant* 5%. Jika *p-value* $> 0,05$ dan jika *p-value* $< 0,05$ artinya model layak untuk diteliti. Hasil Uji kelayakan model disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	768491.133	3	256163.711	34.929	.000 ^b
	Residual	410700.936	56	7333.945		
	Total	1179192.070	59			

a. Dependent Variable: Indeks Saham Sektor Pertambangan

b. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, Kurs Mata Uang, Harga Logam Mulia

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 34,929. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa model layak untuk diteliti.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F_{hitung} harus lebih besar dari F_{tabel} untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu 34,929 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,77. Maka dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diteliti.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Ketika mendekati satu, maka dapat dikatakan semakin kuat variabel independen dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel dependennya. Sebaliknya, jika mendekati nol maka semakin lemah variabel independen menerangkan variabel dependennya.

Dalam penelitian ini, nilai R^2 yang digunakan adalah *adjusted R square*, yaitu indikator untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi. Nilai *adjusted R²* telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berarti nilai tersebut telah benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi penelitian ini disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.652	.633	85.63846

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, Kurs Mata Uang, Harga Logam Mulia

b. Dependent Variable: Indeks Saham Sektor Pertambangan

Dari Tabel 7 terlihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,633. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 63,3% variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 36,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam model. Model regresi yang terbentuk merupakan persamaan yang menunjukan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-56.300	51.063		-1.103	.275		
	Kurs Mata Uang	.041	.027	.157	1.545	.128	.606	1.651
	Harga Logam Mulia	.700	.159	.541	4.390	.000	.410	2.437
	Harga Minyak Dunia	3.631	1.736	.218	2.092	.041	.572	1.749

a. Dependent Variable: Indeks Saham Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 8, maka model regresi yang terbentuk dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$Y_t' = a' + b_1 X_{1t}' + b_2 X_{2t}' + b_3 X_{3t}' + z_t$$

$$Y = -56,300 + 0,041 X_1 + 0,700 X_2 + 3,631 X_3 + z_t$$

Bentuk persamaan di atas merupakan bentuk persamaan setelah transformasi variabel, maka konstanta (a) di atas juga merupakan konstanta (a) transformasi. Untuk mendapatkan konstanta (a) awal maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$a' = a - \rho a = a' (1 - \rho)$$

$$\alpha = \frac{a'}{(1 - \rho)}$$

$$\alpha = \frac{-56,300}{(1 - 0,82)}$$

$$\alpha = -56,12$$

sehingga bentuk persamaannya menjadi:

$$Y = -56,12 + 0,041 X_1 + 0,700 X_2 + 3,631 X_3 + z_t$$

Setelah melihat perumusan model regresi tersebut, penulis mengoperasionalkan ke dalam variabel yang digunakan, sehingga bentuk persamaannya menjadi:

Indeks Pertambangan =

$$-56,12 + 0,041 \text{ Kurs Mata Uang} + 0,700 \text{ Harga Logam Mulia} + 3,631 \text{ Harga Minyak Dunia}$$

Konstanta (a) sebesar -56,12 (bertanda negatif) dapat diabaikan dalam statistik. Dengan kata lain, konstanta tersebut dianggap sama dengan nol, selama model regresi berganda memenuhi asumsi klasik. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya regresi digunakan untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan nilai perubahan variabel independen. Sehingga, yang menjadi fokus perhatian adalah variabel bebas, bukan konstanta. Nilai konstanta yang negatif tidak dapat membuktikan bahwa persamaannya salah (Wibawa dkk., 2016). Sehingga, dari persamaan di atas dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

- (1) Koefisien regresi untuk (b₁) sebesar 0,041 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada kurs rupiah dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka indeks saham sektor pertambangan akan mengalami perubahan sebesar 0,041 dengan arah yang sama.
- (2) Koefisien regresi untuk (b₂) sebesar 0,700 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada harga logam mulia dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka indeks saham sektor pertambangan akan mengalami perubahan sebesar 0,700 dengan arah yang sama.
- (3) Koefisien regresi untuk (b₃) sebesar 3,631 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada harga minyak dunia dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka indeks saham sektor pertambangan akan mengalami perubahan sebesar 3,631 dengan arah yang sama.

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen kurs rupiah terhadap variabel dependen indeks saham sektor pertambangan periode tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan pada periode 2013-2017, maka hipotesis 1 tidak terbukti.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ruhendi dan Arifin (2003) yang menyatakan adanya pengaruh negatif secara parsial antara nilai kurs rupiah terhadap IHSG. Kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan, karena emiten saham sektor pertambangan banyak dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas. Pada saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar AS, sejumlah emiten akan menjadi dollar *looser* atau yang terkena sentimen negatif adalah emiten yang banyak melakukan kegiatan impor, seperti pada sektor konsumen, farmasi, kimia dan properti.

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen harga emas dunia terhadap variabel dependen indeks saham sektor pertambangan periode tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh terhadap variabel dependen indeks saham sektor pertambangan pada periode 2013-2017, maka hipotesis 2 terbukti. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Witjaksono (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial harga logam mulia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen harga minyak dunia terhadap variabel dependen indeks saham sektor pertambangan periode tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan pada periode 2013-2017, maka hipotesis 3 terbukti. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Witjaksono (2010) dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial harga minyak mentah dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kurs mata uang, harga logam mulia, dan harga minyak dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan pada periode tahun pengamatan 2013-2017 secara parsial. Berdasarkan hasil analisis, dapat diambil tiga kesimpulan. *Pertama*, kurs mata uang tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan. Hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial kurs mata uang tidak berpengaruh terhadap indeks saham sektor pertambangan. Dari model regresi yang terbentuk, terlihat bahwa kurs mata uang hanya mempunyai pengaruh sebesar 0,041 dengan arah yang sama terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan.

Kedua, harga logam mulia mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan. Hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial harga logam mulia berpengaruh terhadap indeks saham sektor pertambangan. Dari model regresi yang terbentuk, terlihat bahwa harga logam mulia mempunyai pengaruh sebesar 0,700 dengan arah yang sama terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan.

Ketiga, harga minyak mentah dunia mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan. Hasil Uji t menunjukkan bahwa secara parsial harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks saham sektor pertambangan. Dari model regresi yang terbentuk, terlihat bahwa harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang sangat besar yaitu 3,631 dengan arah yang sama terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel independen yang digunakan dalam penelitian terbatas pada kurs mata uang, harga logam mulia, dan harga minyak dunia. Sedangkan masih ada faktor atau variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham sektor pertambangan, misalnya harga komoditi lainnya selain harga minyak dunia. Kedua, variabel dependen yang digunakan kurang spesifik. Indeks saham sektor pertambangan mencerminkan semua saham yang bergerak di sektor pertambangan. Sedangkan investor tidak akan membeli semua saham yang bergerak di sektor pertambangan. Mereka akan membeli saham secara bervariasi dan lintas sektor. Ketiga, periode yang digunakan dalam penelitian (2013-2017) cukup pendek sehingga hasil yang diperoleh kemungkinan tidak konsisten dengan hasil penelitian yang cakupan periodenya lebih panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, pergerakan indeks saham sektor pertambangan 63,3% dapat dijelaskan oleh kurs mata uang, harga logam mulia, dan harga minyak dunia sedangkan sisanya yaitu sebesar 36,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam model. Sehingga investor sebaiknya tidak mengabaikan faktor-faktor tersebut. Dengan mengamati perkembangan makro ekonomi dan harga barang komoditi tersebut terhadap indeks saham sektor pertambangan, diharapkan investor dapat mengambil tindakan yang lebih cepat dan tepat untuk membeli, menjual, atau menahan (*buy, sell* atau *hold*) saham. Dengan demikian, dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian dan memperbesar peluang untuk mendapatkan keuntungan.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Selain itu, variabel dependen yang digunakan dapat dibuat lebih spesifik, misalnya meneliti hubungan terhadap saham pertambangan batu bara, serta menambah variabel independen lainnya.

Bagi akademisi yang tertarik untuk mengkaji harga saham dan pergerakan indeks saham, khususnya sektor pertambangan, diharapkan dapat menyajikan penjelasan yang lebih komprehensif. Misalnya, perkembangan bisnis pertambangan, investasi di bidang pertambangan, dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan usaha pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (1998). *Perangkat analisis dan teknik analisis di pasar modal Indonesia*. Jakarta: Bursa Efek Jakarta.
- Adiprawiro, A. (2016). *Manajemen keuangan*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Ardelia, I., & Dewi, F. R. (2016). Analisis kinerja portofolio optimal saham sektor pertambangan dan saham sektor perdagangan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 7(3).
- Dahlan, M. S. (2016). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, bivariat, dan multivariat*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Epidemiologi Indonesia.

- Daltorio, T. (2018). 8 reasons to own gold. Diakses 20 Agustus 2018. <https://www.investopedia.com>
- Dipraja, S. (2011). *Mahir berinvestasi emas*. E-book, edisi 4.
- Fabozzi, F., & Franco, F. (1996). *Capital markets, institution and instruments*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Fauzi, A. (2014). Kinerja keuangan sektor pertambangan alami penurunan. Diakses 25 Agustus 2018. <https://www.wartaekonomi.co.id>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kilian, L., & Park, C. (2007). *The impact of oil price shocks on the U.S. stock market*. Michigan: University of Michigan.
- KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia). (2017). KSEI terus upayakan kemudahan pembukaan rekening investasi. Press Release. Diakses 15 Mei 2018. <https://www.ksei.co.id>
- Kuncoro, M. (2009). *Manajemen keuangan internasional: Pengantar ekonomi dan bisnis global*. Yogyakarta: BPFE.
- Madura, J. (1993). *Financial management*. Florida: Florida University Press.
- Melani, A. (2014). Tutup perdagangan saham 2014, IHSG sentuh level 5.226. Diakses 25 Agustus 2018. <https://www.liputan6.com>
- Prayitno, H. (2012). Analisis hubungan antara harga emas dunia, kurs rupiah, dan harga crude oil terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*, 8(3), 418-434.
- Putri, A. G. H. (2015). *Pengaruh harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia*. Surabaya: Perbanas Institute.
- Rahmayanti, E. (2016). Indeks sektor pertambangan menguat 53% sepanjang 2016, penopang utama IHSG?. Diakses 30 Maret 2018. <https://www.bareksa.com>
- Ruhendi, R., & Arifin, J. (2003). Dampak perubahan kurs rupiah dan indeks harga saham Dow Jones di New York Stock Exchange terhadap IHSG di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, II (5).
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1997). *Makro ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, M. (2010). *Lembaga keuangan perbankan, pasar modal dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sitinjak, S., & Kurniasari, K. (2003). Indikator pasar saham dan pasar uang yang saling berkaitan ditinjau dari pasar saham sedang *bullish* dan *bearish*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 3(3).
- Siregar, D. Y. (2018). *Sanksi Iran panaskan harga minyak*. Diakses 9 Agustus 2018. <https://www.idx.co.id>
- Smith, G. (2001). *The price of gold and stock price indices for the United States*. World Gold Council Publications.
- Tanuwidjaja, W. (2009). *Cara cerdas investasi emas*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wibawa, K. A., Kirya, I. K., Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh kualitas produk, harga, iklan, dan citra merek terhadap keputusan pembelian sepeda motor. *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Witjaksono, A. A. (2010). *Analisa pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG*. Semarang: Universitas Diponegoro.